

# "Afluenza"

OLEH A SUPRATIKNYA

**S**EJAK pertengahan Oktober lalu, masyarakat Bellingham, negara bagian Washington, AS, diingatkan agar waspada terhadap ancaman virus influenza yang cenderung mewabah saat hawa dingin.

Namun bagi Carolina Reyes, mahasiswi belia koordinator rubrik isu kemasyarakatan salah satu koran kampus Western Washington University, ada wabah lain yang lebih menggelembungkan sedang melanda negerinya, yaitu *afluenza*.

Itulah penyakit sosial akibat *afluence*, pemilikan harta-benda-fasilitas-kemudahan hidup secara melimpah (*The AS Review*, 13/10/2003).

## Beberapa tanda gejala

Gejala pertama *afluenza* adalah overkonsumsi. Berkait kebiasaan makan, di AS "dikenal" tujuh waktu makan sehari: *continental breakfast* (7.00-8.30), *breakfast* (8.30-10.30), *brunch* (gabungan *late breakfast* dan *early lunch*, 10.30-13.00), *lunch* (11.00-13.30), *light lunch* (13.30-16.45), *dinner* (17.15-18.45), dan *late night meal* (21.00-22.30). Meski warga AS lazimnya makan dua atau tiga kali sehari, kesempatan mengonsumsi makan secara berlebihan nyata tersedia.

Overkonsumsi juga berlaku dalam pemilikan mobil. Rata-rata keluarga AS memiliki dua mobil atau lebih. Menurut data tahun 1994, tersedia satu mobil untuk tiap dua penduduk. Maka, pukul rata jumlah jam per hari menyeter mobil di kalangan warga AS usia 15-65 tahun ke atas sekitar tiga perempat jam (*USA Today*, 7-9/11/2003). Jika jumlah penduduk 280 juta, bisa dibayangkan berapa besar kebutuhan akan bahan bakar!

Gejala kedua, berlakunya standar serba tinggi menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup. Di gerai cepat saji, *burger* yang terlanjur dimasak, namun urung diambil pembeli, langsung dibuang! Berkait papan, mondok di *accessory unit* alias bagian rumah (terpisah atau menyatu dengan rumah induk, tetapi bukan dimaksudkan sebagai hunian, seperti garasi, ga-

*rage dwelling*), lazimnya lebih murah daripada sewa kamar. Namun di Washington, hal itu amat berisiko sebab tergolong ilegal alias melanggar hukum.

Bus kota pun, selain dilengkapi sejenis lift untuk menaik-turunkan penumpang berkursi roda juga bisa berlutut (*kneeling bus*). Sisi pintu depan bisa direndahkan secara hidrolik guna memudahkan setiap penumpang naik atau turun.

Menyangkut hiburan, mau pesiar dengan kapal mewah ke Kepulauan Bahama sambil mengikuti lokakarya mentoring dipandu sejumlah penulis terkenal? Biayanya 8.000 dollar AS per orang (*USA Today*, 24/10/2003). Kuliah sambil bersenang-senang? Sejumlah universitas ternama di AS seperti berlomba membangun pusat rekreasi dan kebugaran senilai 53-140 juta dollar AS untuk memajukan mahasiswanya (*The Western Front*, 21/10/2003). Semua itu disebabkan penghasilan warga AS relatif tinggi. Dosen berpangkat setara lektor kepala bergaji minimal 50.000 dollar AS per bulan. Pengatur lalu lintas berpenghasilan 100.000 dollar AS per tahun.

Sebagai pembanding, harga satu menu makanan di restoran masakan Asia antara 6-8 dollar AS. Meski demikian, kantong warga AS lazimnya tidak tebal. Bawa-bawa uang dianggap kuno. Urusan jual-beli lazim diselesaikan dengan cek atau berbagai jenis kartu prabayar. Maka, jangan gusar membaca berita tentang keluarga yang membawa kucing kesayangan ke klinik hewan untuk dipercantik lewat bedah kosmetik!

## Harga yang harus dibayar

Semua kelimpahan itu setidaknya melahirkan dua alternatif sikap. Pertama, dipenuhi rasa syukur kepada Sang Pemberi Hidup. Maka, di semua nilai mata uang dollar AS mulai dari yang terkecil kepingan logam 1 sen sampai yang terbesar lembaran kertas 100 dollar AS tertera *In God we trust*.

Kedua, dipenuhi rasa percaya diri mampu memenuhi segala kebutuhan hidup sehingga menyangkal segala yang berbau ilahi. Maka, seorang ayah berang dan mengajukan keberatan ke pengadilan manakala tahu, dalam kegiatan upacara di sekolah putrinya masih diwajibkan mengucapkan janji setia (*pledge of allegiance*) kepada bangsa dan negara *under God* (*The AS Review*, 20/10/2003).

Hal yang membuat Carolina prihatin adalah kelimpahan itu harus dibayar mahal. Pertama, hidup dalam kelimpahan melahirkan berbagai jenis "penyakit orang kaya," seperti obesitas, diabetes, gangguan fungsi jantung, dan peredaran darah yang memicu *heart attack* (serangan jantung) dan *brain attack* (serangan otak alias stroke), serta aneka jenis kanker.

Kedua, teknologisasi berupa mekanisasi dan otomatisasi di hampir semua segi kehidupan, selain memudahkan ternyata juga menimbulkan frustrasi dan kejengkelan. Masyarakat sempat heboh dengan keluhan sulitnya mendapatkan layanan dari petugas manusia saat melakukan urusan tertentu lewat telepon. Berbagai perusahaan jasa rupanya memilih menggunakan *automated answering machine* guna melayani pelanggan sebab jauh lebih murah daripada menggaji pegawai (*USA Today*, 26-28/9/2003). Tentu saja, kemampuan mesin terbatas.

Ketiga, harga cenderung mahal dan kian mahal. Harga obat resep dokter di AS lebih mahal daripada di Kanada. Konon selisihnya mencapai 40 persen (*The Western Front*, 28/10/2003). Di luar AS buku-buku teks buatan AS bisa dibeli baik secara langsung di toko buku/distributor lokal atau dipepaskan via *international book selling* lewat Internet dengan harga separuh lebih murah daripada harga di negeri asalnya (*The AS Review*, 27/10/2003).

Biaya kuliah S1 di perguruan tinggi yang disubsidi pemerintah meningkat 40 persen selama 10 tahun terakhir. Menurut data tahun 2003, biaya kuliah rata-rata sekitar 8.000 dollar AS per tahun itu menguras 5-6 persen pendapatan keluarga berpenghasilan tinggi, 19 persen pendapatan keluarga berpenghasilan menengah, dan 71 persen pendapatan keluarga berpenghasilan rendah! Alhasil, konon 57 persen mahasiswa di AS harus bekerja sambil kuliah. Muncul kekhawatiran, mutu dan prestasi lulusan menjadi kurang optimal (*USA Today*, 31/10/2003).

## Pokok persoalan

Akan terjawabkah kegelisahan Carolina Reyes yang memilih namanya berdarah Hispanik atau Latino, salah satu golongan minoritas dalam masyarakat AS? Menyimak teori Francis Fukuyama (1989, 1996) tentang akhir sejarah umat manusia (*the*

*end of history*), alih-alih teratasi wabah *afluenza* itu kiranya justru akan meningkat dan meluas ke seantero bumi.

Menyitir Hegel, sebenarnya sudah sejak runtuhnya monarki Prusia di tangan Napoleon Bonaparte tahun 1806, demokrasi liberal Barat sebagai perwujudan cita-cita Revolusi Perancis tampil menjadi bentuk final pemerintahan bangsa manusia.

Sejarah telah usai. Yang bakal berlangsung secara tak terelakkan adalah universalisasi prinsip-prinsip kebebasan dan kesetaraan dalam kehidupan bangsa-bangsa serta terbentuknya negara homogen yang universal (*the universal homogeneous state*). Tentu saja, saudara kembar demokrasi liberal adalah kapitalisme dan konsumerisme. Begitulah, di negara-dunia yang homogen atau sudah melampaui sejarah, urusan utama adalah soal ekonomi.

Intinya, bagaimana memuaskan tuntutan konsumerisme yang meluas dan kian canggih alias *afluenza*! Menurut Fukuyama, semua bangsa cepat atau lambat menuju ke sana, termasuk kita juga!

A SUPRATIKNYA  
Dosen Universitas Sanata  
Dharma, dari Western  
Washington University